

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan pasien dalam menjalani pengobatan. Keterlibatan tersebut mencakup pengelolaan gaya hidup, seperti membatasi asupan cairan, mengatur pola makan dan nutrisi, mengikuti regimen pengobatan, menjaga akses vaskular, serta mematuhi jadwal hemodialisis secara rutin. Meskipun demikian, pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani hemodialisis masih berisiko mengalami berbagai komplikasi, termasuk gangguan pada fungsi ginjal yang dapat menyebabkan masalah gizi seperti malnutrisi (Astuti et al., 2019). Malnutrisi umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi penting, seperti vitamin, mineral, dan nutrien yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang fungsi jaringan dan organ secara optimal (Ulfa et al., 2019).

Pasien hemodialisis rentan mengalami malnutrisi akibat rendahnya asupan energi, protein, serta zat gizi lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pembatasan diet yang terlalu ketat, lambatnya pengosongan lambung, diare, serta keberadaan penyakit penyerta lainnya. Selain kekurangan makronutrien, pasien penyakit ginjal kronis (PGK) juga kerap mengalami ketidakseimbangan mikronutrien, baik berupa kekurangan maupun kelebihan. Ketidakseimbangan ini bisa terjadi karena gangguan penyerapan, efek toksin, uremia, gangguan metabolisme, serta kehilangan atau penambahan zat saat proses hemodialisis berlangsung. Keadaan tersebut berkaitan erat dengan sindrom kehilangan energi-

protein (*protein-energy wasting*) yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian pada pasien hemodialisis. Kondisi malnutrisi ini ditandai dengan penurunan berat badan, berkurangnya cadangan energi berupa lemak tubuh, serta menurunnya kadar protein tubuh seperti albumin serum, transferin, dan protein viseral lainnya (Ulfa et al., 2019).

Secara global, jumlah kasus penyakit ginjal kronis mencapai sekitar 697,5 juta kasus. Dari jumlah tersebut, hampir sepertiganya berasal dari Tiongkok sebanyak 132,3 juta kasus, diikuti oleh India dengan 115,1 juta kasus (World Health Organization, 2021). Di Indonesia sendiri, jumlah penderita penyakit ginjal diperkirakan akan meningkat sebesar 41,4% dalam rentang waktu 1995 hingga 2025. Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penderita gagal ginjal kronik terbanyak di dunia (Kartika, 2022).

Berdasarkan data Rumah Sakit Dr. Soetomo, Provinsi Jawa Timur, tercatat jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada bulan Mei 2024 adalah 1.128 laki-laki dan 1.085 perempuan (Jatim, 2022). Berdasarkan data internal RS Petrokimia Gresik, jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisis tahun 2022 tercatat sebanyak 1.131 pasien, meningkat menjadi 1.724 pasien pada tahun 2023, dan terus bertambah menjadi 2.093 pasien pada tahun 2024. Selain itu, pada bulan Oktober 2024 terdapat 53 pasien yang mengalami penurunan status gizi, 48 pasien pada bulan November, dan 42 pasien pada bulan Desember. Salah satu permasalahan yang dihadapi pasien PGK yang menjalani hemodialisis adalah tingginya prevalensi malnutrisi, yang berkisar antara 18% hingga 75%.

Tahir et al. (2022) melaporkan bahwa 60% pasien penyakit ginjal kronis

(PGK) yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo, mengalami masalah kekurangan gizi. Mayoritas pasien berada pada rentang usia 36–60 tahun (89,2%) dan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (55,4%). Selain itu, penelitian oleh Euphora (2023) juga mengindikasikan bahwa pasien PGK yang memiliki riwayat hipertensi dan diabetes melitus lebih rentan mengalami gangguan gizi.

Malnutrisi pada pasien hemodialisis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kemampuan dalam manajemen diri. Ketidakmampuan dalam mengelola diri sendiri dapat memicu hilangnya nafsu makan serta munculnya gejala depresi selama menjalani terapi hemodialisis (M. Satti et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan *self-management* menjadi krusial bagi pasien penyakit ginjal kronis (PGK) guna mencegah perburukan kondisi yang dialami. *Self-management* atau manajemen perawatan diri merujuk pada kemampuan individu untuk menjaga dan melindungi dirinya melalui penerapan tindakan-tindakan perawatan yang dianggap dapat mengurangi dampak penyakit. Bagi pasien hemodialisis, praktik manajemen diri termasuk menjaga asupan nutrisi sangat penting untuk mempertahankan kondisi tubuh serta meningkatkan kualitas hidup. Jika *self-management* tidak optimal, maka pasien gagal ginjal berisiko mengalami malnutrisi, yang dapat dipicu berbagai faktor seperti gejala uremia yang menurunkan konsumsi protein dan kalori, inflamasi kronis, serta penyakit penyerta baik yang bersifat akut maupun kronis (Z. Malinda et al., 2022).

Rendahnya kemampuan *self-management* dapat berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan pasien, serta memicu stres karena ketidakmampuan

individu dalam mengelola perawatan dirinya secara mandiri (Nursia et al., 2019). Pada pasien yang menjalani hemodialisis, aspek *self-management* mencakup lima indikator utama, yaitu pemahaman mengenai diet yang sesuai bagi pasien hemodialisis, kepatuhan terhadap prosedur hemodialisis, pengetahuan mengenai proses hemodialisis itu sendiri, konsistensi dalam menjalankan pola diet selama terapi, serta kepatuhan dalam menjalani seluruh bentuk perawatan yang terkait dengan hemodialisis (Malinda et al., 2022).

M. Satti et al. (2021) melaporkan bahwa sekitar 40% kasus malnutrisi pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) terdeteksi pada tahap awal pelaksanaan hemodialisis. Penurunan berat badan umumnya mulai tampak setelah pasien menjalani hemodialisis selama tiga bulan, dan menjadi lebih signifikan setelah satu tahun terapi berlangsung. Kondisi malnutrisi pada pasien hemodialisis dapat berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, penurunan kemampuan fungsional, peningkatan angka rawat inap, serta penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, pasien yang menjalani hemodialisis memerlukan manajemen nutrisi yang tepat melalui dukungan tim kesehatan. Penerapan perilaku diet yang baik menjadi kunci agar pasien dapat tetap menjalani kehidupan yang normal dan produktif, sekaligus memperlambat ketergantungan terhadap hemodialisis dalam jangka panjang.

Upaya peningkatan status gizi pada pasien pra-dialisis sangat bergantung pada penatalaksanaan nutrisi yang tepat. Penanganan tersebut penting dilakukan untuk mencegah akumulasi nitrogen, menjaga kondisi gizi tetap optimal guna menghindari malnutrisi, memperlambat penurunan fungsi ginjal, serta mengurangi

gejala uremia dan gangguan metabolisme yang mungkin terjadi (M. Satti et al., 2021). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji hubungan antara kemampuan *self-management* dengan status gizi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan *self management* dengan status nutrisi pada pasien hemodialisis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan *self management* dengan status nutrisi pada pasien hemodialisis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi *self management* pasien hemodialisis.
2. Mengidentifikasi status nutrisi pasien hemodialisis.
3. Menganalisis hubungan *self management* dengan status nutrisi pada pasien hemodialisis.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal

bedah, terkait upaya perawatan pasien hemodialisis. Secara khusus, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung strategi pencegahan penurunan status gizi melalui penerapan *self-management* yang efektif dalam aspek nutrisi.

#### **1.4.2 Bagi Praktisi, penelitian ini akan bermanfaat bagi**

##### 1. Bagi Pasien

Hasil studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya kemampuan *self-management* dalam menghindari penurunan kondisi gizi dan mendukung peningkatan status nutrisi pasien.

##### 2. Bagi Perawat

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat sikap profesional perawat, khususnya dalam pelaksanaan tindakan keperawatan yang sesuai standar.

##### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas pengalaman peneliti dalam pelaksanaan riset, tetapi juga menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan pengetahuan terkait hubungan *self-management* dengan status gizi pasien hemodialisis.